

# BAB I: PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja merupakan aset yang berharga dalam pengembangan dan pembangunan perekonomian nasional. Tenaga kerja sebagai pemeran utama yang menggerakkan proses produksi sehingga terciptalah produktivitas nasional. Berdasarkan peranannya ini dibutuhkan peningkatan mutu tenaga kerja, perlindungan dan jaminan rasa aman, serta memberikan kesejahteraan kepada tenaga kerja dengan cara menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja. Untuk meningkatkan kesehatan pekerja dapat dilakukan dengan pengendalian risiko dan bahaya di tempat kerja, pencegahan kecelakaan kerja, promosi kesehatan dan pemberian perawatan pasca kecelakaan kerja.<sup>(1)</sup>

Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 pasal 164 tentang Kesehatan, menyatakan bahwa upaya kesehatan kerja di tempat kerja bertujuan untuk melindungi pekerja agar dapat hidup bebas dari gangguan kesehatan dan dampak buruk pekerjaan.<sup>(2)</sup> Salah satu gangguan kesehatan yang ditimbulkan pekerjaan adalah kelelahan. Setiap pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus berisiko menyebabkan kelelahan pada pekerjanya. Kelelahan kerja subjektif dapat dijelaskan sebagai proses dimana berkurangnya kondisi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, sehingga terjadi penurunan kapasitas kerja dan stamina.<sup>(3)</sup> Kelelahan kerja subjektif merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan dan harus diperhatikan karena dapat menurunkan produktivitas, kapasitas kerja dan prestasi kerja secara signifikan.<sup>(4)</sup>

Perasaan lelah kerap kali dirasakan seseorang setelah berkegiatan atau melakukan pekerjaan. Kelelahan adalah keadaan yang ditandai dengan penurunan

semangat dan efisiensi kerja seseorang yang dapat disebabkan oleh ketegangan mata (kelelahan visual), kelelahan fisik, kelelahan saraf, kelelahan karena lingkungan yang tidak nyaman, dan kelelahan akibat lingkungan kronis yang berlangsung terus-menerus sehingga hal ini menjadi keadaan permanen. Gejala kelelahan meliputi penurunan bergerak, penurunan motivasi, dan kelelahan fisik. Penurunan bergerak ditandai dengan kepala yang terasa berat, terasa lelah di sekujur badan, kaki berat, sering menguap, kebingungan, mengantuk, mata berat, gerakan kaku dan canggung, berdiri tidak seimbang. Motivasi berkurang ditandai dengan kesulitan berpikir, malas berbicara, gugup, sulit berkonsentrasi, kurang fokus dalam pekerjaan, sulit mengontrol sikap, ketidakmampuan untuk tetap bekerja. Penurunan fisik ditandai dengan sakit kepala, bahu kaku, nyeri punggung, kesulitan bernapas, haus, suara serak, pusing, tidak enak badan.<sup>(5)</sup>

Kelelahan kerja subjektif yang sering dialami oleh pekerja tidak dapat diabaikan karena menyangkut hak pekerja untuk merasa aman dan sejahtera di lingkungan kerjanya. Studi yang dilakukan di 12.000 perusahaan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang survei terhadap 16.000 karyawan yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa 65% karyawan mengeluhkan kelelahan fisik akibat pekerjaan sehari-hari, 28% karyawan mengeluhkan kelelahan mental, 7% karyawan mengeluhkan stres dan merasa tersisih.<sup>(3)</sup>

Menurut data tahun 2016 dari *International Labour Organization* (ILO), sekitar 32 persen pekerja di seluruh dunia mengalami kelelahan. Tingkat keparahan berkisar antara 18,3-27%.<sup>(6)</sup> ILO memperkirakan 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dari kematian tersebut, sebanyak 2,4 juta (86,3%) diakibatkan penyakit akibat kerja dan sebanyak 380.000 (13,7%) diakibatkan kecelakaan kerja.<sup>(7)</sup> Pada tahun 2017 *National Safety Council*

(NSC) melakukan penelitian kepada 2.010 pekerja di Amerika Serikat dan menemukan bahwa kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh kelelahan sebanyak 13%. Diketahui juga 97% pekerja memiliki satu faktor, sebanyak 80% pekerja memiliki lebih dari dua faktor penyebab kelelahan.<sup>(8)</sup> Hasil penelitian lain di *United States of America* (USA) menemukan 24% dari seluruh orang dewasa datang ke poliklinik akibat mengalami kelelahan kronis. Hal serupa juga terjadi di Inggris yang menyatakan 25% wanita dan 20% pria mengalami kelelahan.<sup>(9)</sup>

Rata-rata angka kecelakaan di Indonesia 414 setiap harinya, sebanyak 27,8% disebabkan karena kelelahan yang cukup tinggi.<sup>(10)</sup> Dikutip dari data BPJS Ketenagakerjaan mencatat sejak lima tahun terakhir angka kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat. Sejak tahun 2017, tercatat kasus kecelakaan kerja sebanyak 123.040 kasus. Pada tahun 2018 meningkat sebanyak 40,94% menjadi 173.415 kasus. Setelahnya tahun 2019 kembali meningkat menjadi 182.835 kasus. Angkanya pun kembali meningkat pada tahun 2020 sebanyak 21,28% menjadi 221.740 kasus. Kemudian pada tahun 2021 juga meningkat sebanyak 5,65% menjadi 234.270 kasus.<sup>(11)</sup> Data terbaru yang dilaporkan BPJS Ketenagakerjaan jumlah angka kecelakaan kerja meningkat dari tahun 2021 hingga November 2022 menjadi 265.334 kasus.<sup>(12)</sup> Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja setiap tahunnya di Indonesia.

Menurut data kecelakaan kerja di Indonesia Triwulan IV Pusdatinaker, pada tahun 2014 terjadi 14.519 kecelakaan menyebabkan 14.257 kematian. Pusdatinaker mencatat dan mendata data kecelakaan kerja di Sumatera Barat pada Triwulan IV, terjadi 17 kecelakaan kerja pada tahun 2014 dengan jumlah korban meninggal sebanyak 21 orang.<sup>(13)</sup> Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Sumbar Riau sepanjang tahun 2021 tercatat 31.801 kasus kecelakaan kerja terjadi di wilayahnya.

Kelelahan kerja dapat terjadi pada berbagai bidang pekerjaan. Tingkat kelelahan kerja akibat pekerjaan dapat menyebabkan ketidaknyamanan, gangguan dan penurunan kepuasan, serta penurunan produktivitas yang dibuktikan dengan penurunan performa kerja, penurunan kualitas produk, kehilangan orisinalitas, peningkatan kesalahan dan kerusakan, sering terjadi kecelakaan, serta konsentrasi dan ketidaktepatan yang buruk dalam bekerja.<sup>(14)</sup>

Faktor penyebab kelelahan pada pekerja sangat bervariasi. Kelelahan dapat disebabkan oleh faktor individu dan faktor lingkungan kerja. Faktor individu yang dapat menyebabkan kelelahan kerja subjektif antara lain umur, jenis kelamin, status gizi, kebiasaan merokok, kualitas tidur, beban kerja, berat badan pekerja, dan masa kerja. Faktor lingkungan kerja yang mempengaruhi kelelahan kerja subjektif, seperti pencahayaan, kebisingan, suhu ruangan, sirkulasi udara, dll. Kelelahan dapat terjadi ketika pekerja menjadi tidak nyaman dengan kondisi kerja mereka dari waktu ke waktu.<sup>(3)</sup> Kelelahan kerja subjektif yang dialami pekerja dari waktu ke waktu dapat menimbulkan faktor risiko kesehatan seperti gangguan kecemasan, diabetes, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, gangguan pencernaan, berkurangnya kesuburan, bahkan depresi.<sup>(15)</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Magvira, dkk (2022) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan kelelahan kerja pada petugas pompa SPBU Khatib Sulaiman dan SPBU Aia Pacah di Kota Padang menunjukkan hasil bahwa 87,5% petugas pompa mengalami kelelahan berat. Hasil uji statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan masa kerja dengan kelelahan kerja.<sup>(1)</sup> Studi lain yang dilakukan oleh Lating, dkk (2020) dengan judul faktor risiko kelelahan kerja pada pekerja stasiun pengisian bahan bakar umum

(SPBU) di Kebun Cengkeh Ambon tahun 2020 didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara umur, lama kerja, dan beban kerja dengan keluhan kerja.<sup>(16)</sup>

Rischa Desvisari (2017) melakukan penelitian tentang faktor-faktor terkait kelelahan pada petugas pompa di SPBU By Pass KM 8 dan SPBU Pitameh Kota Padang Tahun 2017 menunjukkan bahwa frekuensi kelelahan kerja berat pada pekerja pompa di SPBU sebesar 77,6%. Berdasarkan hasil analisis bivariat terdapat hubungan antara status gizi ( $p\text{-value}=0,022$ ) dan beban kerja ( $p\text{-value}=0,014$ ) dengan kelelahan kerja. Sebaliknya, jenis kelamin dan kebiasaan merokok tidak berhubungan dengan kelelahan kerja.<sup>(17)</sup> Studi lain oleh Yudi Alief Sakti (2021) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pegawai operator SPBU di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar tahun 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 59,4% responden mengalami kelelahan kerja. Dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat lima variabel yang memiliki hubungan bermakna yaitu jenis kelamin, status gizi, masa kerja, beban kerja, dan kebisingan.<sup>(18)</sup>

Sebagai salah satu perusahaan besar di Indonesia, PT Pertamina merupakan badan usaha milik negara yang bergerak di bidang penambangan dan gas bumi. Infrastruktur yang telah dibangun PT Pertamina untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) masyarakat adalah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). SPBU merupakan sarana umum yang disediakan oleh perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan minyak bumi dan gas alam guna memenuhi kebutuhan bahan bakar masyarakat.<sup>(16)</sup>

Setiap unit pompa dijaga oleh penanggung jawab pengisian bahan bakar kepada pembeli yang disebut dengan operator pompa. Tugas operator SBPU antara lain menanyakan kepada konsumen berapa jumlah yang ingin diisi ulang, menekan tombol pada pompa otomatis saat diminta, mengumpulkan uang dan memberikan

kembalian, kemudian menyetorkan uang pada setiap pergantian shift. Pengisian dilakukan dengan posisi berdiri, dengan satu pompa per operator. Pekerjaan dilakukan secara individu, sehingga operator harus berkonsentrasi untuk menghindari kesalahan pengisian dan pengembalian uang.

Setiap pekerjaan tentunya memiliki risiko tersendiri, risiko pekerjaan sebagai petugas pompa SPBU ialah gangguan kesehatan mulai dari gejala ringan seperti pusing-pusing sampai dengan gangguan berat yakni kanker darah. Ketika mengisi bensin di SPBU, baik petugas maupun konsumen akan terpapar uap bensin, akan tetapi petugas yang bekerja tentu akan lebih banyak terpapar uap bensin. Untuk mengatasi hal ini, beberapa SPBU telah menerapkan kebijakan untuk menggunakan masker pada saat bekerja agar tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerjanya. Selain itu, petugas operator SPBU juga bekerja dalam posisi berdiri secara terus menerus untuk mengisi bahan bakar dan terdapat pula sistem shift kerja yang berdampak pada jam tidur tidak teratur sehingga dapat menyebabkan kelelahan.

Faktor suhu lingkungan juga dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya pekerja mengalami kelelahan kerja seperti kebisingan dan suhu panas. Petugas SPBU yang bekerja di dekat jalan raya pasti terpapar kebisingan dan panas sehingga berisiko menyebabkan kelelahan. Untuk gangguan kesehatan ini belum adanya upaya pencegahan dan pengendalian dari pihak perusahaan, sehingga petugas pada umumnya akan merasakan kelelahan kerja.

SPBU dibangun di sepanjang jalan raya untuk memudahkan kendaraan melakukan isi ulang bahan bakar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwa Sumatera Barat memiliki 132 jumlah SPBU pada tahun 2021. Beberapa diantaranya terletak di jalan lintas Sumatera yang padat dilalui kendaraan

pribadi, bus dalam kota maupun antar kota, dan truk-truk besar yang mengangkut barang untuk dikirim ke luar kota.

Salah satu jalan lintas yang menjadi jalur lintas nasional adalah jalan lintas Padang-Solok. Padang merupakan ibukota dari provinsi Sumatera Barat sehingga pusat kegiatan berada di Kota Padang mulai dari pekerjaan, pendidikan, perdagangan, dll. Karena hal ini tentunya jalan lintas menuju kota Padang selalu ramai apalagi jalan lintas ini termasuk ke dalam jalan lintas sumatera. Terdapat dua titik jalan lintas sumatera melalui kota Padang, yaitu jalan lintas Padang-Solok dan Padang-Padang Panjang. Jalan lintas Sumatera Padang-Solok banyak diakses oleh kendaraan menuju kota Sawahlunto, Jambi, Bengkulu, Palembang, Lampung, hingga ke Pulau Jawa. Sedangkan, jalan lintas Padang-Padang Panjang banyak dilewati oleh kendaraan yang memiliki tujuan ke Bukittinggi, Pekanbaru, Medan, Dumai, hingga Banda Aceh. Jalan lintas Sumatera Padang-Solok lebih ramai dari jalan lintas lainnya, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kota tujuan yang bisa diakses melalui jalur tersebut. Alasan lain jalur ini ramai adalah karena terdapat berbagai kendaraan yang melalui jalur ini, seperti truk yang bermuatan, bus dalam kota maupun antar kota, dan kendaraan pribadi baik mobil ataupun motor.

Untuk kondisi jalan pada jalur ini berliku-liku, menanjak, menurun, dan berlubang sehingga kecepatan kendaraan harus disesuaikan dengan kondisi jalan. Konsumsi BBM dipengaruhi panjang perjalanan, pemakaian kendaraan, dan luas jaringan jalan wilayah yang ditempuh.<sup>(19)</sup> Hal ini dibuktikan dengan keberadaan unit SPBU pada jalur ini, terdapat tiga unit, yaitu SPBU Lubuk Selasih, SPBU Koto Gadang Guguak, dan SPBU Koto Baru.

Konsumsi BBM juga dibuktikan dengan jumlah penyaluran BBM dan banyaknya mesin pompa yang dimiliki. Rata-rata penyaluran BBM per hari di SPBU

Lubuk Selasih sebanyak 32 KL dengan 5 unit mesin pompa, SPBU Koto Gadang Guguak sebanyak 28 KL perhari dengan 6 unit mesin pompa, dan SPBU Koto Baru sebanyak 30 KL setiap harinya dengan 6 unit mesin pompa. Dengan banyaknya mesin pompa yang dimiliki membuat jumlah pekerja juga banyak. Jumlah petugas pompa dari SPBU tersebut ialah 42 orang, 15 orang di SPBU Lubuk Selasih, 14 orang di SPBU Koto Gadang Guguak, dan 13 orang di SPBU Koto Baru. Ketiga SPBU memiliki 3 *shift* kerja, yaitu *shift* I (07.00-15.00), *shift* II (15.00-23.00), dan *shift* III (23.00-07.00).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 6 orang petugas pompa didapatkan bahwa sebanyak 4 (66,6%) orang dengan tingkat kelelahan kerja subjektif berat dan 2 (33,3%) orang dengan tingkat kelelahan rendah. Alat yang digunakan untuk mengukur kelelahan subjektif ini adalah kuesioner dari *subjective self rating rest* dari *Industrial Fatigue Research Committee* (IFRC).

Dari hasil studi pendahuluan tersebut juga diketahui bahwa petugas pompa berumur kisaran 20-23 tahun dan satu orang berumur 47 tahun. Petugas memiliki massa kerja yang berkisar dari 1-3 tahun dan satu orang memiliki massa kerja 22 tahun, berat badan dan tinggi bervariasi dengan 2 dari 6 petugas pompa memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) tidak normal, pengukuran denyut nadi pada petugas pompa berkisar antara 75-90. Selain itu, 2 dari 6 orang memiliki kualitas tidur yang tidak baik dan terdapat petugas laki-laki yang merokok. Lingkungan kerja dipengaruhi oleh kondisi cuaca karena bekerja di tempat yang terbuka atau di lapangan. Dengan demikian, beberapa variabel tersebut dapat menjadi faktor yang mengakibatkan kelelahan pada petugas SPBU.

Gejala kelelahan yang banyak dirasakan oleh petugas pompa adalah kepala terasa berat sebanyak 6 orang, 5 orang terasa lelah pada seluruh bagian tubuh, 4



orang sering menguap saat bekerja, 6 orang merasa mengantuk saat bekerja, 3 orang mudah melepaskan sesuatu, 6 orang sakit kepala, 6 orang nyeri pada bahu dan punggung, dan 5 orang merasa haus. Dari gejala kelelahan kerja subjektif ini dapat dilihat bahwa kelelahan banyak mempengaruhi kondisi pekerja pada saat bekerja sehingga berdampak pada produktivitas kerja.

Penelitian mengenai kelelahan kerja subjektif pada petugas pompa SPBU sudah pernah dilakukan, namun untuk penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja subjektif pada petugas pompa SPBU di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok dengan berbagai karakteristik ini belum pernah dilakukan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kelelahan kerja subjektif pada petugas pompa SPBU dengan melihat faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan kelelahan kerja subjektif pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok tahun 2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja subjektif pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketuainya gambaran distribusi frekuensi kelelahan kerja subjektif pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.

2. Diketuahuinya gambaran distribusi frekuensi umur pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.
3. Diketuahuinya gambaran distribusi frekuensi jenis kelamin pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.
4. Diketuahuinya gambaran distribusi frekuensi status gizi/IMT pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.
5. Diketuahuinya gambaran distribusi frekuensi masa kerja pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.
6. Diketuahuinya gambaran distribusi frekuensi kualitas tidur pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.
7. Diketuahuinya gambaran distribusi frekuensi suhu lingkungan pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.
8. Diketuahuinya hubungan antara kelelahan kerja subjektif dengan umur pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.
9. Diketuahuinya hubungan antara kelelahan kerja subjektif dengan jenis kelamin pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.
10. Diketuahuinya hubungan antara kelelahan kerja subjektif dengan status gizi/IMT pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.
11. Diketuahuinya hubungan antara kelelahan kerja subjektif dengan masa kerja pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.

12. Diketuainya hubungan antara kelelahan kerja subjektif dengan kualitas tidur pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.

13. Diketuainya hubungan antara kelelahan kerja subjektif dengan suhu lingkungan pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu kesehatan dan keselamatan kerja (K3) mengenai kelelahan kerja subjektif terutama mengenai faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja subjektif serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Perusahaan**

Bagi Perusahaan diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk dapat membuat suatu kebijakan terkait upaya pencegahan terjadinya kelelahan kerja subjektif di SPBU Lubuk Selasih, SPBU Koto Gadang Guguak, dan SPBU Koto Baru.

###### **2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat**

Diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk menjadi bahan acuan dalam mengembangkan keilmuan di bidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terutama mengenai faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja subjektif pada pekerja.

###### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapat selama bangku perkuliahan.

#### 4. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di lingkungan kerja seperti SPBU sebagai upaya dalam pencegahan dan penanggulangan kelelahan kerja subjektif pada pekerja yang berisiko.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan meliputi faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja subjektif pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SPBU Lubuk Selasih, SPBU Guguak Koto Gadang dan SPBU Koto Baru dari bulan Februari sampai dengan Agustus 2023. Populasi yang diteliti ialah petugas pompa SPBU Lubuk Selasih, SPBU Koto Gadang Guguak, dan SPBU Koto Baru dengan jumlah total sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dimana sampelnya adalah keseluruhan dari populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer melalui wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari data-data yang sudah tersedia di masing-masing SPBU. Instrumen penelitian berupa kuesioner, timbangan berat badan, dan pengukur tinggi badan. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS dan penyajian dalam bentuk tabel. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel sedangkan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel. Variabel bebas (*independen*) dalam

penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, status gizi/IMT, masa kerja, kualitas tidur, dan suhu lingkungan. Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah kelelahan kerja Subjektif pada petugas pompa SPBU yang berada di Jalan Lintas Sumatera Padang-Solok.

